

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya transisi antara masa kanak – kanak ke dewasa (WHO, 2014). Perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah haid yang pertama atau sering disebut menarche dan terjadi sekitar umur 10 sampai dengan 16 tahun. *Menarche* dianggap sebagai tanda kedewasaan. Apabila seorang gadis mengalami *menarche*, maka ia dianggap mampu melakukan tugas – tugas sebagai seorang wanita (Wenda, 2014).

Menstruasi adalah ciri khas kedewasaan wanita yang ditandai dengan pertumbuhan yang terus berlanjut menuju kondisi somatik, seksual dan psikologi yang lebih matang. Perubahan itu terjadi tidak spontan, tetapi melalui proses pertumbuhan yang cepat setelah menstruasi pertama (Wenda, 2014).

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, tidak hanya terbatas pada orang dewasa namun juga pada anak dan remaja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) tahun 2010 dalam Maulina (2017) mengatakan bahwa sebagian besar dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi. Oleh karena itu, kebersihan daerah genitalia harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi yaitu dengan adanya keluhan seperti gatal yang disebabkan oleh

jamur kandida yang akan tumbuh subur pada saat menstruasi (Lestariningsih, 2015).

Berdasarkan data survei yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara, remaja putri yang berusia 10 – 14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya (Yasnani, 2016). Data statistik di Indonesia dari 43, 3 juta jiwa remaja putri berusia 10 – 14 tahun berperilaku higiene sangat buruk. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 dalam Yasnani (2016) menyatakan bahwa secara nasional remaja yang perilaku higiene dengan benar sebesar 21,6% (Yasnani, 2016). Hasil survei nasional di Indonesia menunjukkan remaja yang terpapar informasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) mencapai 28%, hanya 28 dari 100 remaja yang akses dengan kegiatan informasi kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi. Provinsi Lampung memiliki PIK-Remaja/Mahasiswa sebanyak 33 yang terdata dari 228 Kecamatan dan total kecamatan yang belum memiliki kelompok PIK-Remaja/Mahasiswa sebanyak 210 kecamatan. Pengaruh PIK-Remaja/Mahasiswa terhadap kecamatan sebesar 14,47%, saat ini PIK-Remaja kurang optimal dilakukan di sekolah – sekolah, sehingga pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi masih rendah. Pendidikan kesehatan melalui tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas kecamatan bekerjasama dengan pihak sekolah perlu ditingkatkan kembali (aplikasi.bkkbn.go.id, 2016).

Hasil penelitian Hasyim (2004) dalam Lestariningsih, 2015 melaporkan bahwa di SMPN 7 Bandarlampung 44% siswi mempunyai praktik higiene menstruasi yang buruk, 11,3% pengetahuan mengenai higiene menstruasi tidak baik. Pengetahuan ini terbukti berhubungan secara bermakna

dengan praktek higiene menstruasi. 18% responden tidak terpapar informasi dari media massa mengenai praktik higiene menstruasi. Lain halnya dengan SMP Negeri 1 Terbanggibesar Lampung Tengah, yang terpapar informasi dan berpengetahuan baik sebesar 59,0% namun tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan praktik higiene menstruasi. Menurut Prianto (2014) dalam Sari, 2015 di SMP Negeri 3 Pekalongan Lampung Timur, sekolah tersebut sudah terpapar informasi dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja), melalui metode ceramah dan diskusi ternyata efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan Kabupaten/Kota menargetkan 80% untuk cakupan pelayanan kesehatan remaja per tahun. Hasil sensus BPS Lampung (2006) menyatakan jumlah penduduk Kabupaten di Provinsi Lampung sebanyak 929.234 jiwa dengan jumlah remaja usia 10 - 14 tahun sebanyak 46.597 jiwa penduduk laki – laki dan 52.154 jiwa penduduk perempuan. Jumlah remaja usia 15 – 19 tahun sebanyak 46.795 jiwa penduduk laki – laki dan 43.245 jiwa penduduk perempuan. Hasil survei di Bandarlampung menyatakan bahwa perilaku remaja putri tentang kebersihan alat genitalia masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya media dan akses untuk mendapatkan informasi tentang kebersihan alat genitalia sehingga menyebabkan remaja salah menilai tentang kebersihan alat genitalia yang bisa memberikan dampak yang kurang baik. Mayoritas remaja mengaku malu dan tabu untuk membahas tentang reproduksi (Zakir, 2016).

Usia saat menstruasi terjadi sekitar umur 10 sampai dengan 16 tahun. Usia saat duduk di bangku sekolah menengah pertama sekitar 13 sampai

dengan 15 tahun (Media Pendidikan Indonesia, 2016) dan pada umumnya di usia tersebut, remaja putri rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi terlebih yang sudah menstruasi. Masalah yang terjadi berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi (Zakir, 2016). Perilaku yang benar dari perawatan higiene saat menstruasi adalah pemakaian air bersih saat membersihkan alat kelamin, mengganti pembalut setelah penuh dengan darah, mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai atau mengganti pembalut, dan mengeringkan kemaluan setelah cebok (Lestariningsih, 2015). Perilaku yang kurang dari perawatan higiene pada saat menstruasi salah satunya adalah malas mengganti pembalut. Beberapa penyakit yang mudah muncul pada wanita adalah infeksi jamur dan bakteri. Kondisi tersebut biasanya terjadi pada saat wanita dalam masa menstruasi yaitu bakteri yang berkembang pada pembalut (Yasnani, 2016).

Tingkat pengetahuan antara remaja putri satu dengan yang lain berbeda – beda, termasuk pengetahuan mengenai cara membersihkan genetalia saat menstruasi, sehingga akan mempengaruhi perilaku menjaga kebersihan genetalia saat menstruasi. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilakunya, karena pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan yang baik, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan yang baik, maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012). Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Xaverius Metro Lampung mengatakan bahwa masih ada beberapa siswi yang sering minta izin untuk tidak mengikuti kegiatan olahraga di lapangan karena sedang menstruasi. Selain itu, ada juga beberapa siswi minta pembalut

yang tersedia di ruangan guru BK karena tidak membawa pembalut dan ijin untuk istirahat di ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) karena pusing, sakit perut, dan lemas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan dengan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti adalah apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diidentifikasi adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik siswi SMP Xaverius Metro Lampung
- b. Diketahui gambaran pengetahuan tentang higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung
- c. Diketahui gambaran perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung
- d. Diidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMP Xaverius Metro Lampung

Sebagai gambaran dan masukan bagi sekolah untuk mengadakan penyuluhan berkala program melalui pelatihan guru tentang higiene perseorangan saat menstruasi terhadap pengetahuan dan perilaku siswi di sekolah

2. Bagi STIK Sint Carolus

Sebagai referensi dan meluaskan wawasan untuk mahasiswa – mahasiswi STIK Sint Carolus tentang pengetahuan dan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di Sekolah Menengah Pertama

3. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan mata kuliah metodologi riset dan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang ilmu kesehatan reproduksi, ilmu keperawatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan perilaku higiene perseorangan saat menstruasi pada siswi di SMP Xaverius Metro Lampung. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan design deskriptif korelasi dan instrumen berupa penyebaran angket kuisioner. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya perilaku higiene perseorangan saat menstruasi. Selain

itu, dengan perilaku personal higiene yang baik, maka dapat membantu menjaga kesehatan alat reproduksi sejak dini. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswi – siswi kelas 7, 8, dan 9 di SMP Xaverius Metro Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2017.